

Desiminasi Pencegahan Perilaku Bullying dan Kekerasan Seksual sebagai Bentuk Pendidikan Karakter di Sekolah Kota Makassar

^{1*} Fediyatun Muntazarah, ²Heri Tahir, ³Ririn Nurfaathirany Heri, ⁴Sukri Badaruddin, ⁵Riskawati

^{1,3,4,5}Universitas Negeri Makassar, Jl.A.P.Pettarani

²Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Jl.Jend.Ahmad Yani

Email: *fedyatun.muntazarah@unm.ac.id¹, heri.tahir@unm.ac.id², ririn.nurfaathirany@unm.ac.id³, sukribadaruddin@stainmajene.ac.id⁴, riskawati@unm.ac.id⁵

*Corresponding author: fedyatun.muntazarah@unm.ac.id

Received : 27 Agu 2025
Accepted : 15 Okt 2025
Published : 17 Okt 2025

ABSTRAK

Fenomena Perilaku Bullying dan kekerasan seksual yang kini marak terjadi pada lingkungan sekolah menjadi sebuah fenomena sosial yang kini melanda anak-anak dan remaja Indonesia. Dalam catatan FSGI, 3 dosa besar di pendidikan adalah istilah sekaligus bentuk pengakuan negara melalui Mendikbud Nadiem Makarim bahwa, di pendidikan masih terus terjadi berbagai bentuk kekerasan, yaitu Perundungan, Kekerasan Seksual dan Intoleransi. Bahkan, KemendikbudRistek. Berdasarkan hal tersebut maka dianggap penting untuk dilakukan desiminasi pada lingkungan siswa yang focus atau target utamanya adalah siswa SMP IT Anugrah Hidayah untuk membimbing dan memberikan wawasan terhadap siswa terkait Gambaran umum dan Upaya pencegahan perilaku-perilaku menyimpang seperti perilaku bullying, dan kekerasan seksual sebagai bentuk penguatan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah observasi,seminar, dan evaluasi. Kegiatan pengabdian mayarakat ini menambah pengetahuan bagi siswa dan guru terkait jenis-jenis perilaku bullying dan kekerasan seksual, dan upaya pencegahannya.

Kata Kunci: Kekerasan, Kekerasan Seksual, Satuan Pendidikan, Kekerasan di Sekolah, Bullying

ABTRACT

The phenomenon of bullying behavior and sexual violence which is now widespread in the school environment has become a social phenomenon which is now affecting Indonesian children and teenagers. In FSGI's records, the 3 big sins in education are terms and a form of state recognition through the Minister of Education and Culture Nadiem Makarim that, in education, various forms of violence still continue to occur, namely bullying, sexual violence and intolerance. In fact, the Ministry of Education and Culture, Research and Technology. Based on this, it is considered important to carry out dissemination in the student environment whose main focus or target is SMP IT Anugrah Hidayah students to guide and provide insight to students regarding the general description and efforts to prevent deviant behavior such as

bullying behavior and sexual violence as a form of strengthening character based on values. Pancasila values. The methods used in this community service activity are observation, seminars and evaluation. This community service activity increases knowledge for students and teachers regarding the types of bullying behavior and sexual violence, and efforts to prevent them.

Key words: Violence, Sexual Violence, Educational Units, School Violence, Bullying

This is an open access article under the CC BY-SA license



1. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya Pendidikan memiliki dua tujuan yaitu membantu manusia untuk menjadi pribadi yang cerdas dan mendorong manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat. Konstitusi bangsa Indonesia dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan khususnya pada ayat 3 secara tegas dijelaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu system Pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian dijabarkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara. (Raharjo, S. B. (2010)

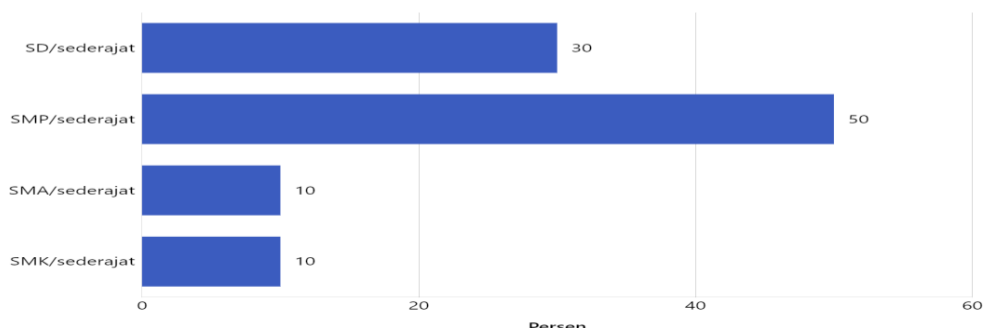
Namun jika diperhatikan berdasarkan Fakta dan Realitas kondisi dunia pendidikan khususnya lingkungan sekolah saat ini, Fenomena Kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Penekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain adalah hal yang dianggap biasa seperti perilaku Bullying dan Perilaku tentang Kekerasan seksual. Perilaku Bullying dan kekerasan seksual dikalangan remaja kini menjadi sebuah Keresahan yang banyak dibicarakan dimasyarakat umum dan menjadi sebuah fenomena yang menyita banyak perhatian kalangan Masyarakat dunia. Pada era kemajuan teknologi dewasa ini, pembullyingan dan kekerasan seksual ini juga tidak terbatas pada kekerasan fisik saja. Bullying dan kekerasan seksual bahkan sudah merambah ke dunia maya, lewat media sosial seperti Facebook, Instagram, Snapchat dan Twitter. Pada Dunia Pendidikan hal tersebut juga menjadi sebuah catatan penting bahwa Pembullyingan dan kekerasan seksual yang terjadi di sekolah membuat sekolah yang seharusnya menjadi salah satu institusi pendidikan formal yang mampu memberikan tempat yang aman bagi anak-anak untuk belajar dan berinteraksi menjadi dipertanyakan

Perilaku Bullying dan kekerasan seksual termasuk salah satu masalah besar yang dihadapi oleh Masyarakat, khususnya anak-anak dan orangtua pernyataan tersebut Dikutip berdasarkan situs web resmi kementerian permbudayaan Perempuan dan perlindungan anak. Perilaku Bullying adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau dua kelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap oranglain dengan tujuan menyakiti dan hal tersebut dilakukan secara berkelanjutan. Sedangkan yang dimaksudkan dengan kekerasan seksual ini merupakan perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh dan/atau fungsi reproduksi seseorang karena kelemahan fisik dan kekuasaan dan/atau gender yang berakibat pada penderitaan psikis, Kesehatan reproduksi dan hilangnya kesempatan melaksanakan Pendidikan. Hal tersebut menjadi sebuah sorotan dan menjadi perhatian pemerintah khususnya di Indonesia dimana kedua masalah ini tercantum dalam UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UU 35/2014).

Terkait perilaku Bullying dalam Pasal 54 ayat (1) UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa anak didalam dan dilingkungan satuan Pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari Tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik dan atau pihak lain. Berdasarkan data WHO (2020) yang menjadi korban bullying pada kalangan remaja perempuan rata-rata 37% dan remaja laki-laki 42%. Jenis perilaku bullying yang terjadi antarlain kekerasan seksual, pertengkaran fisik dan perundungan. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, revalensi kejadian bullying di bidang pendidikan yaitu 1567 kasus. Terdapat 76 kasus remaja sebagai korban bullying dan 12 kasus remaja sebagai pelaku bullying di sekolah (Sulistiowati, Wulansari, Swedarma, Purnama, & Kresnayanti, 2022). oleh karena itu, kejadian perilaku bullying masih terjadi di Dunia dan di Indonesia perlu adanya penanganan atau upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku bullying.

Kemudian Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), terdapat 30 Kasus Bullying disekolah sepanjang 2023. Kasus tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 21 kasus. Sebanyak 80% kasus bullying pada 2023 yang terjadi disekolah yang dinaungi oleh kementerian Pendidikan, kebudayaan riset, dan teknologi (Kemendikbudristek), dan 20% disekolah yang dianaungi oleh kementerian agama. Data tersebut kemudian digambarkan melalui table dibawah ini.

Gambar 1. Proporsi Kasus Perundungan di sekolah Indonesia berdasarkan jenjang tahun 2023
sumber; databoks.co.id



Sedangkan Data di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 6 dari 10 anak setiap hari mengalami perundungan ataupun melakukan perundungan di sekolah (Yayasan Indonesia Mengabdi, 2017). Saat ini konteks pendidikan terutama di lingkungan sekolah sering diwarnai oleh kasus-kasus perundungan. Di provinsi Sulawesi Selatan, dilaporkan bahwa kasus bullying menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Peneliti Yayasan Indonesia Mengajar, Farida Ohan melaporkan bahwa 6 sampai 10 orang siswi setiap hari mengalami dan melakukan bullying di lingkungan sekolah mereka, di daerah Makassar dan Gowa. Dia mengatakan bahwa ini tidak bisa dibiarkan, karena jika dibiarkan perilaku bullying akan terbawa sampai dewasa.

Di tengah kondisi tersebut, SMP IT Anugrah Hidayah sebagai sekolah Islam swasta di Kota Makassar menghadapi tantangan khas yang cukup kompleks. Mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, hidup dalam lingkungan sosial yang keras, serta mengalami keterbatasan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Faktor-faktor ini berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap perilaku agresif, rendahnya pengelolaan emosi, dan kurangnya pemahaman mengenai batasan interaksi sehat. Meski demikian, sekolah ini dikenal memiliki kultur adab yang kuat, disiplin yang ketat, serta guru-guru yang sangat memperhatikan pembinaan karakter siswa. Nilai-nilai kesantunan, saling menghormati, dan ketaatan terhadap aturan sudah menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah, sehingga kondisi bullying sebenarnya jarang ditemukan.

Namun, meskipun lingkungan sekolah relatif kondusif, terdapat kesenjangan penting yang masih perlu diintervensi, yaitu kurangnya pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual dan perundungan yang bersifat terselubung, termasuk pelecehan verbal, kekerasan berbasis gender, dan perilaku-perilaku yang sering tidak disadari sebagai tindakan bullying. Kesenjangan ini berpotensi menjadi celah yang membahayakan bagi siswa, terutama bagi mereka yang latar belakang keluarga dan lingkungannya minim edukasi mengenai keamanan diri dan relasi yang sehat.

Melihat kondisi tersebut, program diseminasi mengenai bullying dan kekerasan seksual menjadi sangat relevan bagi sekolah. Intervensi ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai tindakan yang termasuk dalam kategori kekerasan, tetapi juga menumbuhkan keberanian untuk melawan dan melaporkan tindakan tersebut. Penguatan kesadaran ini penting untuk menjaga lingkungan sekolah yang aman, sekaligus memperkuat budaya adab yang selama ini sudah dibangun. Dengan demikian, kegiatan diseminasi berfungsi sebagai upaya preventif yang strategis untuk menutup *gap* pemahaman siswa, serta mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang bebas dari bullying dan kekerasan seksual.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan Desiminasi ini dilakukan Bersama Tim Pengajar Prodi PPKn dan Hukum Bisnis pada tanggal 17 juli 2024. Adapun Metode yang digunakan dalam penerapan pengabdian ini adalah observasi dan penyuluhan. Secara rinci, uraian teknik pelaksanaan dan tujuan dari masing-masing tahapan diuraikan. Tahap observasi, pada tahap ini dilakukan observasi terhadap status peserta dan tingkat pemahamannya. Hal tersebut dilakukan agar penyuluhan yang dilakukan dapat efektif. Tahap penyuluhan, pada tahap ini dilakukan penyuluhan berdasarkan hasil dari observasi, penyuluhan ini dilakukan dengan sistem teoritik. Pada sesion teoretik dilakukan kegiatan berupa penyampaian materi tentang konsep, tujuan dan dasar, tentang Perilaku Bulyying dan Kekerasan Seksual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini berlangsung di Sekolah Menengah Pertama Swasta di kota makassar di Jln.Abu Nawas Dg.Rani. tepatnya pada tanggal 20 Juli 2024. Target dan Sasaran utama dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah siswa SMP Swasta. Kegiatan ini Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dalam bentuk Diseminasi dengan memberikan pengetahuan terkait Perilaku Bullying dan Kekerasan Seksual yang kini marak terjadi pada anak sekolah mulai jenjang Sekolah dasar hingga Sekolah Menengah atas sebagai bentuk Upaya meminimalisir perilaku- perilaku menyimpang tersebut. Kegiatan ini dilakukan oleh Gabungan Pengajar Prodi PPKn dan Hukum Bisnis.

Kegiatan ini dibuka oleh Bapak Kelapa Sekolah SMP IT Anugrah Hidayah yang dilanjutkan oleh Pemateri pertama Fediyatun Muntazarah,S.Pd.,M.Pd. pembahasan tentang Bullying. Materi-materi dikaitkan dengan perilaku yang sering terjadi saat ini dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan sumber yang terbaru sehingga mudah disampaikan dengan baik kepada para peserta kegiatan PKM. Penyusunan materi dengan berbagai pertimbangan dan disajikan secara inovatif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan respon peserta dalam mengikuti kegiatan ini. Dalam pemaparan materi utama disampaikan bahwa ada beberapa jenis bullying yang sering dialami anak dan remaja, yaitu: bullying secara fisik, verbal, relasional, cyber dan prejudicial bullying.

Menurut Katyana (2019) bullying yang biasa dialami anak dan remaja antara lain: 1. Bullying secara fisik, jenis ini paling mudah dikenali karena pelakunya menggunakan fisik untuk menyakiti korban. Seperti Tindakan mendorong, menyandung kaki dengan sengaja, meludahi hingga memukul. Dampak dari bullying jenis ini tidak hanya tanda pada fisik korban, tetapi juga berdampak pada kondisi mental. 2. Bullying verbal, perilaku jenis ini cenderung sulit dikenali karena biasanya terjadi ketika tidak ada orang lain di tempat kejadian. Pelaku mengolok-olok, menggoda, memanggil nama dengan sebutan tidak pantas, bahkan menghina dan mengancam korbannya. 3. Bullying relasional, jenis ini bentuknya tindak langsung dari penindasan. Hal ini sering terjadi di belakang orang yang menjadi korban bully. Tujuannya adalah untuk merendahkan si korban, seperti menyebar gossip, membicarakan kekurangan orang lain hingga merusak reputasi seseorang. 4. Cyber Bullying, jenis ini berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Hal ini yang sangat sering terjadi saat ini. Pelaku biasa bersembunyi di balik akun anonym yang sulit ditemukan. 5. Prejudicial Bullying, jenis ini merupakan Tindakan yang terjadi berdasarkan ras, agama, etnis atau orientasi seksual tertentu. Dampak yang ditimbulkan dapat merugikan secara langsung karena dapat mengundang kejahatan rasial.

Selain itu, juga diberikan pemaparan materi tentang beberapa jenis kekerasan seksual yang biasa terjadi lingkungan disekolah yang dipaparkan oleh Dr.Ririn Nurfaathirany Heri,S.H,M.H. Kekerasan seksual merupakan segala bentuk perbuatan yang mengarah ke perbuatan seksual yang dilakukan oleh salah satu pihak dan tidak dikehendaki oleh orang yang bersangkutan sehingga menyebabkan reaksi, seperti: marah, tersinggung, kecewa, takut, dan was was dan lain-lain pada diri orang yang menjadi korban kekerasan seksual tersebut (Langingi et al., 2020). Berbicara tentang Kekerasan Seksual pada lingkup sekolah ini dibagi menjadi 2 bentuk yaitu dalam bentuk kekerasan fisik, dan kekerasan non-fisik. Kekerasan fisik seksual adalah semua kekerasan seksual yang menimbulkan dampak pada fisik korban seperti kerusakan organ tubuh vital pada korban, seperti alat kelamin,payudara,dan beberapa organ tubuh pada wajah. Sedangkan kekerasan non fisik adalah semua aktivitas yang merujuk pada kegiatan memaki,merayu dengan kata-kata yang tidak sopan, menatap dengan tidak sopan, dan melontarkan lelucon yang mengandung kata-kata seks dan bermakna merendahkan korban.

Gambar 2. kegiatan seminar desiminasi Pencegahan Perilaku Bullying Dan Kekerasan Seksual sebagai bentuk Pendidikan karakter di Sekolah kota Makassa



Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini berlangsung dengan baik dan seru hal ini dapat terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti seminar pengabdian ini. Apalagi pada saat penampilan video tentang contoh perilaku bullying dan kekerasan seksual dilingkup sekolah semua bersorak sambil saling menunjuk dan menuduh perbuatan itu kerap dilakukan dalam candaan mereka tanpa mereka tau bahwa itu termasuk Tindakan buliyying dan kekerasan seksual. Terkait dengan gambaran umum mengenai bullying dan kekerasan seksual serta juga bagaimana upaya- upaya preventif yang bisa di lakukan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang tersebut pada lingkup anak sekolah maka melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan siswa dapat mengetahui sikap-sikap serta perilaku- perilaku yang tidak boleh dilakukan pada saat bercanda baik dengan rekan sejawat, ataupun adik kelas mereka. Selain itu dapat juga dilihat Perlindungan anak dari pihak pemerintah berupa adanya undang-undang tentang perlindungan anak dan kekerasan anak. Perlindungan anak dari pihak keluarga dengan memberikan kasih sayang orang tua kepada anak, menghindari tindak kekerasan pada anak. Perlindungan anak dari pihak sekolah dengan memastikan tidak adanya kekerasan antara siswa maupun kekerasan yang dilakukan guru kepada siswa, serta adanya penanganan yang baik ketika adanya perilaku menyimpang di lingkungan sekolah, sedangkan perlindungan anak dari pihak masyarakat dengan ikut berpartisipasi dalam menegakkan peraturan perlindungan anak, dan tidak melakukan kekerasan pada anak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, dukungan dari pihak SMP IT Anugrah Hidayah terlihat sangat kuat. Sekolah merasa terbantu karena program ini mampu memberikan penjelasan yang lebih konkret kepada siswa mengenai batasan perilaku yang tergolong sebagai bullying dan kekerasan seksual. Respons siswa yang antusias menunjukkan bahwa mereka sebenarnya membutuhkan ruang edukasi seperti ini untuk memahami risiko, dampak, serta pentingnya menjaga interaksi yang sehat di lingkungan sekolah. Temuan selama kegiatan juga mengungkap bahwa terdapat sejumlah perilaku bercanda yang sebelumnya dianggap wajar oleh siswa, namun sesungguhnya termasuk dalam kategori perilaku berisiko. Fakta ini memberikan kelegaan sekaligus wawasan baru bagi pihak sekolah bahwa pemahaman siswa perlu terus diperkuat.

Untuk keberlanjutan program, beberapa langkah strategis dapat dijadikan rekomendasi. Pertama, sekolah dapat menjadwalkan sesi edukasi rutin mengenai bullying dan kekerasan seksual melalui seminar, diskusi kelompok, atau pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa secara aktif. Kedua, guru perlu mendapatkan pelatihan lanjutan agar mampu mengidentifikasi tanda-tanda dini perilaku berisiko serta memberikan pendampingan yang sesuai. Ketiga, sekolah dapat membentuk *tim adab dan perlindungan siswa* yang bertugas memantau perilaku siswa, menindaklanjuti laporan, dan memastikan setiap pelanggaran ditangani secara edukatif. Selain itu, menyediakan mekanisme pelaporan yang aman dan rahasia, seperti kotak pengaduan atau pelaporan digital, akan membantu siswa merasa lebih berani melapor.

Manfaat program bagi sekolah dan siswa terlihat nyata melalui meningkatnya kesadaran siswa terhadap bentuk-bentuk bullying dan kekerasan seksual, serta pemahaman baru mengenai batasan perilaku yang selama ini kurang disadari. Dengan tindak lanjut yang sistematis, sekolah dapat memperkuat karakter dan adab siswa, sekaligus menciptakan ekosistem belajar yang lebih aman dan kondusif. Program ini menjadi pijakan awal untuk membangun budaya sekolah yang bebas dari kekerasan dan mendukung tumbuhnya generasi yang lebih berempati, santun, dan bertanggung jawab.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada para pihak yang telah berkontribusi dalam proses pengabdian kepada masyarakat dalam hal ini diseminasi Pencegahan Perilaku Bullying dan Kekerasan Seksual. Terima-kasih kepada Kepala Sekolah SMPIT Anugrah Hidayah sehingga kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik.

REFERENSI

Agisyaputri, E., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 19-30.

Dikti Kemendikbud (2020). Menciptakan Kampus Aman dan Nyaman Bebas dari Perundungan dan Kekerasan Seksual.

Katyana, W. (2019). Buku Panduan Melawan Bullying. Nuha Medika .

Nada, R. K. (2023). Anak dan kejahatan seksual: seks edukasi sebagai usaha preventif kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di era digital. *As-Sibyan*, 6(1), 31-41.

Langingi, A. R. C., Mamonto, R., & Tumiwa, F. F. (2020). Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Pada Mahasiswa Baru STIKES Graha Medika. *ARSY : Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 1(1), 36-40.

Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kota Bandung. *Ejournal Umm*, 9(2), 109-118.

Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(3), 229-238.

Lu'luin, N., Aryani, M., Suhardi, M., Purmadi, A., & Garnika, E. (2023). Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13-17.

Sulistiowati, N. M. D., Wulansari, I. G. A. N. F., Swedarma, K. E., Purnama, A. P., & Kresnayanti, N. P. (2022). Gambaran Perilaku Bullying dan Perilaku Mencari Bantuan Remaja di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 47-52.

WHO. (2020). Global status report on preventing violence against children 2020.

Rosa, N. (2023, 05 Friday). detik.com.